

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan manusia guna mencukupi kesejahteraan sejak dilahirkan di muka bumi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya merupakan masalah mendasar sejak dilahirkan, sifat manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang telah ia capai dan ia peroleh hari ini, manusia selalu memiliki rasa tidak puas setelah mencapai apa yang telah ia dapatkan untuk itu manusia harus berusaha. Berbagai cara telah banyak dilakukan manusia dalam mengatasi permasalahan hidupnya, salah satu cara tersebut yaitu manusia menyisihkan sebagian pendapatannya atau menabung dengan menyisihkan hasil konsumsinya manusia bisa berjaga-jaga untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Usaha berhemat ini haruslah dilakukan sejak dini agar dewasa nanti kebutuhan yang tidak ada habisnya dapat diminimalisir dengan kebiasaan menabung.

Tabungan selain sebagai persiapan masyarakat untuk masa depan, juga merupakan salah satu penentu kemakmuran perekonomian suatu negara. Hal ini disampaikan dalam Model Pertumbuhan Solow bahwa :

“tingkat tabungan (*saving rate*) adalah penentu utama *the steady-state capital stock* dan kemakmuran perekonomian. Tingkat tabungan menunjukkan persentase pendapatan suatu generasi yang disimpan untuk masa depan generasi tersebut dan untuk generasi yang selanjutnya”

Menurut Gubernur BI Darmin Nasution (2010) tabungan domestic dapat menyokong kesetaraan kemajuan perekonomian Indonesia selain itu akan dapat meningkatkan *saving rate* Indonesia yang saat ini rasionya paling rendah diantara negara-negara ASEAN, rasio tabungan dan investasi per PDB yang saat ini mencapai 24-25% akan dapat terus ditingkatkan. Jika hal ini terus terpelihara dan budaya menabung bisa masuk dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2015) (dalam okezone.com) bahwa “Budaya menabung penting dimulai sejak dini agar dapat mendidik anak untuk mampu mengendalikan diri dalam bersikap konsumtif dan belajar untuk dapat membelanjakan uang yang dimilikinya secara bijak.

Kegemaran menabung memang besar manfaatnya sebagai bekal untuk masa depan. Pribahasa hemat pangkal kaya hendaknya terus-menerus didengungkan untuk mendorong para pelajar agar bersemangat menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung. Selain itu, budaya menabung juga hendaknya dijadikan bagian dari gaya hidup di kalangan pelajar dan melatih mereka dalam mengelola keuangan.

Banyak cara yang dilakukan individu untuk dapat menabung di bank baik dengan menyisihkan sebagian pendapatan, mengurangi pengeluaran, maupun menunda konsumsi. Bagi siswa sekolah, tindakan menabung sebagian diatur oleh orang tua. Orang tua dapat memotivasi untuk menyisihkan uang jajan, memberikan hadiah untuk anak jika tabungan meningkat, membatasi jajan anak agar uang jajan dapat ditabung dan lain-lain. Kebijakan ini bertujuan untuk mendapatkan manfaat dari pentingnya menabung. Pentingnya arti menabung bagi siswa-siswa sekolah bukan hanya untuk mempunyai uang sendiri, tetapi terbiasa dengan manajemen diri yang kokoh agar dapat menjadi orang yang bijak mengatur keuangannya, tidak hidup berlebihan atau boros. (Dhaki,2015,hlm.52).

Untuk Posisi Tabungan Siswa SMP Negeri 1 Tarogong Kaler di Sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1. 1
Rata-rata Posisi Tabungan Siswa SMP Negeri 1 Tarogong Kaler di Sekolah
Tahun 2010-2014 (Dalam Rupiah)

No	Tahun	Jumlah Tabungan	Persentase
1.	2011	48.000.000	-
2.	2012	95.500.000	98%
3.	2013	120.000.000	26%
4.	2014	57.600.000	-52%
5.	2015	56.400.000	-2%
	Total	377.500.000	
	Rata-Rata	75.500.000	

Sumber : SMP Negeri 1 Tarogong Kaler (data diolah)

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa, posisi tabungan siswa selama satu tahun yang setiap minggu nya disetorkan pada Bank yang telah bekerjasama

dengan sekolah yakni dapat kita lihat pada tahun 2011 – 2013 mengalami kenaikan akan tetapi pada tahun 2014 sebesar Rp. 57.600.000,00 mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi Rp. 56.400.000,00.

Pola konsumsi masyarakat yakni orangtua siswa sangat berpengaruh pada perilaku menabung siswa. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat konsumtif, hal tersebut mengakibatkan motivasi untuk menabung cenderung masih rendah padahal dengan menabung masyarakat dapat meninggalkan sikap konsumtif dan boros. (Gadinasyin,2014,hlm.4) Perilaku menabung siswa di sekolah merupakan sikap yang positif dan sangat penting diterapkan di sekolah karena dengan menabung di sekolah siswa belajar hemat dari sejak dini selain itu juga siswa menerapkan sikap menahan diri dengan diterapkannya tabungan siswa di sekolah sejak SMP perilaku ini akan terbawa hingga dewasa, siswa dapat menyisihkan sebagian uang jajan yang diberi dari orangtua.

Tabungan sekolah di SMP Negeri 1 Tarogong Kaler sudah lama berjalan kurang lebih sebelum tahun 1986, menurut Ibu Tuti Pujiastuti selaku Kepala Tata Usaha yang merangkap sebagai pemegang administrasi tabungan siswa, tujuan dari tabungan siswa sendiri sebagai pembelajaran siswa bahwa menabung itu penting untuk masa depan, membiasakan anak untuk menyisihkan uang juga ada program sekolah pada akhir tahun yang banyak membutuhkan biaya seperti karyawisata yang biasanya pergi ke Yogyakarta untuk kelas IX, pentas seni akhir tahun, pemantapan akhir tahun karena ada buku yang harus dimiliki oleh siswa, alat-alat untuk ujian, foto untuk kegiatan akhir tahun di ijazah bahkan sebagai biaya untuk melanjutkan pendidikan siswa. Kebanyakan siswa menabung untuk ke SMA tetapi tidak sedikit juga siswa yang menabung untuk karyawisata. Harapan sekolah diadakannya tabungan siswa di sekolah untuk membantu orangtua dalam biaya untuk melanjutkan ke SMA agar tidak berat. Hal tersebut telah dinilai efektif dengan melihat lulusan SMP Negeri 1 Tarogong Kaler setiap tahun hampir 99% siswa di sekolah tersebut melanjutkan ke SMA.

Warneryd (dalam Gadinasyin, 2014, hlm. 12) menyatakan bahwa “dari sudut pandang psikologis, menabung merupakan sebuah proses pengambilan keputusan dan merupakan kegiatan rutin guna mencapai tujuan tertentu”. Menabung di

sekolah merupakan salah satu tujuan sekolah untuk membantu meringankan beban orangtua dalam pembiayaan yang dibutuhkan untuk pendidikan serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya namun kebanyakan siswa bahkan orangtua pun belum menyadari manfaat dari tabungan itu sendiri, padahal sekolah telah memfasilitasi sebaik mungkin. “Kesadaran masyarakat, khususnya pelajar dalam menabung masih sangat minim. Tidak hanya di pedesaan, bahkan kota besar pun sama. Banyak siswa sekolah yang memiliki dua gadget dan gemar berbelanja di pusat perbelanjaan namun mereka tidak mempunyai rekening di bank. Minat mereka untuk menabung sangat rendah” terang Indra Harsaputra, salah satu pembimbing *Financial Education* berbasis Jurnalistik tingkat Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) se-Surabaya, saat dikonfirmasi Lensa Indonesia.com.

Menurut Ketua Perhimpunan Bank Umum Nasional (Perbanas) Jatim Herman Halim (2015) “Soal angka pastinya, saya belum tahu persis. Yang jelas, kalau dibandingkan dengan negara tetangga, minat tabungan anak di Indonesia masih rendah”.

Sementara Wahyoe Boediwardhana, pengamat perbankan mengatakan, Saat ini pengetahuan pelajar tentang *financial management* sangat rendah dibanding negara tetangga di kawasan Asia Tenggara. Pelajar di Indonesia, hanya mampu meraih angka 23% soal mengelola uang saku, jauh tertinggal dari Thailand yang mencapai 71%. “Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seharusnya memasukkan mata pelajaran *financial management* dalam kurikulum”.

Perbankan di Indonesia sangat aktif dalam sosialisasi dan pemasaran tabungan anak. Mulai menggandeng sekolah-sekolah, menawarkan fasilitas pembayaran SPP lewat bank. Di Malaysia dan Singapura, perbankan jarang melakukan seperti itu sebab kebiasaan menabung sudah ditanamkan dari keluarga. Padahal ketika pihak perbankan menggandeng para siswa untuk menabung atau mengeluarkan produk tabungan siswa itu sama saja menggandeng orang tua mereka juga.

Pada kenyataannya sama halnya di SMP Negeri 1 Tarogong Kaler banyak siswa yang tidak memanfaatkan program menabung di sekolah, setelah

melakukan pra-penelitian pada siswa kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 1 Tarogong Kaler hasil angket menunjukkan data minat menabung siswa di sekolah sebagai berikut:

Tabel 1. 2
Minat Siswa Menabung di SMP Negeri 1 Tarogong Kaler

No.	PERNYATAAN	S	KS	TS
1.	Selama ini saya menyisihkan uang jajan yang saya peroleh untuk ditabungkan di sekolah	10%	35%	55%
2.	Saya merasa senang tidak merasa terpaksa menabung di sekolah	65%	25%	10%
3.	Saya berpartisipasi aktif dalam menabung di sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan	25%	65%	10%

Sumber : Data Pra Penelitian

Hasil data menunjukkan bahwa siswa yang menyisihkan uang jajan untuk ditabungkan di sekolah hanya 10% sedangkan yang kadang-kadang 35% dan sisanya 55% tidak pernah. Siswa pun sebanyak 65% mengatakan senang dan tidak merasa terpaksa menabung di sekolah, 25% kurang setuju dan 10% tidak setuju merasa senang dan tidak terpaksa menabung di sekolah. Kemudian siswa yang berpartisipasi aktif dalam menabung di sekolah sesuai jadwal yang ditentukan 25% siswa menjawab selalu, 65% kadang-kadang dan 10% tidak pernah.

Tabel 1. 3
Minat Siswa Menabung Berdasarkan Tingkatan Kelas

Kelas	VII	VIII	IX
Selalu menabung di sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan	15%	0%	10%
Kadang-kadang menabung di sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan	10%	30%	25%
Tidak Pernah menabung di sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan	5%	5%	0%

Sumber : Siswa SMP Negeri 1 Tarogong Kaler(data diolah)

Data menunjukkan siswa kelas VII selalu menabung di sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan sebanyak 15%, kelas VIII tidak ada yang selalu menabung di sekolah dan kelas IX sebanyak 10% selalu menabung di sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sedangkan siswa kelas VII yang kadang-kadang menabung di sekolah sebesar 10%, kelas VIII sebesar 30% dan kelas IX kadang-kadang menabung di sekolah sebanyak 25% dan siswa tidak pernah menabung di sekolah sebesar 5% ada pada kelas VII dan VIII. Dari data-data yang diuraikan di atas mengindikasikan bahwa minat siswa menabung belum mengakar kuat di kalangan siswa SMP Negeri 1 Tarogong. Melihat hal tersebut, memungkinkan adanya berbagai macam minat serta dukungan lingkungan keluarga yang melatarbelakangi para siswa dalam belajar menyisihkan uang dengan menabung di tabungan sekolah.

Menurut Syah (dalam Febry,2014,hlm.6) mengemukakan bahwa “minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Apabila minat siswa untuk menabung di sekolah rendah maka sulit untuk mengembangkan potensi diri siswa dalam belajar hidup hemat.

Tabungan siswa di sekolah merupakan sarana untuk siswa belajar menyisihkan sebagian uang jajan dan sebagai sarana untuk siswa belajar menabung sejak dini serta membantu orangtua dalam pembiayaan pendidikan. Dalam program tabungan siswa di sekolah ini, siswa dituntut untuk bisa mengelola uang jajan sendiri untuk disisihkan menabung meskipun seringkali nominal uang yang ditabungkan tidak sesuai dengan uang yang diberi orangtua dengan kata lain uang yang ditabungkan siswa merupakan uang pemberian khusus dari orangtua untuk ditabungkan. Akan tetapi terpenting siswa giat dalam menabung di sekolah sesuai jadwal yang telah diatur oleh pihak sekolah, baik uang yang ditabungkan itu uang jajan yang disisihkan maupun uang pemberian orangtua untuk ditabungkan.

Dalam sudut pandang ekonomi, tabungan menjadi objek pertimbangan secara teoritik dan empiric (seperti teori-teori Keynes, Modigliani, Friedman and Duesenberry). Beberapa telah melakukan analisis terhadap dampak variable sosio-ekonomi (usia, pendidikan dan pendapatan), kebiasaan dan sikap. Kondisi ini

menunjukkan bahwa keputusan untuk menabung meskipun dipengaruhi oleh factor ekonomi, juga ada proses psikologi dan sosiapsikologi yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang telah diuraikan diatas, sehingga penelitian ini berjudul “**Analisis Minat Siswa Menabung Di Sekolah (Survey Pada Siswa SMP Negeri 1 Tarogong Kaler Tahun Ajaran 2016/2017)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat siswa menabung di sekolah?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap minat siswa menabung di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat siswa menabung di sekolah
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa menabung di sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- a. Dari segi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa menabung di sekolah.
- b. Untuk memberikan tambahan wawasan pemikiran.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan studi dan bahan penelitian selanjutnya yang relevan untuk dapat memperkaya temuan ilmiah bagi para calon peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis :

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang bagaimana pengaruh motivasi dan lingkungan keluarga terhadap minat menabung siswa di sekolah juga sebagai penerapan pemahaman teoritis yang diperoleh selama perkuliahan dalam pembelajaran di kelas.

b. Manfaat Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait masalah minat siswa menabung di sekolah selain itu sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai penelitian ini.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan referensi untuk sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan menabung ataupun pemberian *reward* dengan mengetahui pengaruh Motivasi dan lingkungan keluarga serta sebagai gambaran dan masukan bagi sekolah mengenai faktor yang mempengaruhi minat siswa menabung.

